

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia cukup tinggi, berdasarkan hasil survey sensus Badan Pusat Statistik tahun 2010 terdapat 4,2 juta atau sekitar 10 persen dari 22,8 juta penduduk Indonesia dengan rentan usia lima sampai 14 tahun merupakan anak berkebutuhan khusus dengan berbagai kategori. Mengingat persamaan hak bagi anak dengan kebutuhan khusus tersebut, beberapa layanan pendidikan diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus diantaranya sekolah luar biasa dan sekolah inklusif.

Sekolah luar biasa merupakan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus di kelas yang khusus sedangkan sekolah inklusif memberikan kesempatan siswa berkebutuhan khusus belajar di kelas umum bersama siswa non berkebutuhan khusus. Konsep pendidikan inklusif bukan lagi hal yang asing bagi masyarakat, terlebih setelah kementerian pendidikan nasional menghimbau kepada seluruh dinas pendidikan di setiap daerah untuk memfasilitasi dan memberikan kesempatan bagi sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif. Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang fokus mengembangkan pendidikan inklusif salah satunya melalui surat keputusan dinas pendidikan provinsi Jawa Barat pada tahun 2011 menunjuk beberapa sekolah di berbagai kota menjadi sekolah inklusif.

Salah satu sekolah inklusif di kota Bandung adalah Sekolah Menengah Kejuruan Balai Perguruan Putri (SMK BPP). SMK BPP merupakan sekolah menengah kejuruan yang bergerak di bidang akomodasi perhotelan. Terdapat lima jurusan dengan beragam keahlian seperti jurusan tata boga, tata busana, rekayasa perangkat lunak (RPL), akomodasi perhotelan dan administrasi perkantoran. SMK BPP seperti sekolah lainnya merupakan sekolah yang melakukan proses kegiatan belajar mengajar serta memiliki lingkungan fisik dan lingkungan sosial sekolah. Namun, SMK BPP memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan sekolah pada umumnya, yaitu SMK BPP menerima beberapa siswa berkebutuhan khusus.

Berkebutuhan khusus atau *difabel* menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (2009, hlm.3) adalah anak yang mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Anak berkebutuhan khusus atau *difabel* merupakan istilah umum yang biasa digunakan masyarakat bagi anak yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak lainnya.

Pada tahun ajaran 2015-2016 SMK BPP Bandung menerima karakteristik kebutuhan khusus yang berbeda-beda, diantaranya siswa tunarungu, lamban belajar, autisme dan *Attention Deficit and Hyperactivity Disorders* (ADHD). Tunarungu merupakan istilah bagi seseorang yang memiliki kebutuhan khusus dalam pendengaran, sedangkan autisme merupakan gangguan perkembangan kompleks akibat terjadinya gangguan pada saraf komunikasi dan perilaku. Adapun lamban belajar (*slow-learner*) merupakan karakteristik siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf intelektual yang relatif sama dan biasanya memiliki kecerdasan dibawah rata-rata. Sedangkan ADHD merupakan gangguan perilaku yang timbul pada anak dengan pola gejala *restless* atau tidak bisa diam, *inattentive* atau tidak dapat memusatkan perhatian dan perilaku *impulsive* yang semuanya mengarah pada masalah *self-regulation*.

Siswa *difabel* yang mendaftar ke SMK BPP tidak semuanya diterima begitu saja, sekolah memiliki kriteria tersendiri mengenai karakteristik kebutuhan khusus yang dimiliki oleh siswa *difabel*. Siswa *difabel* yang memenuhi kriteria tersebut diarahkan memilih salah satu jurusan dari tiga jurusan yang menerima siswa *difabel* yaitu tataboga, tatabusana dan rancangan perangkat lunak. Jumlah siswa *difabel* di SMK BPP pada tahun ajaran 2015-2016 adalah 41 siswa. Siswa *difabel* tersebut tersebar dalam berbagai tingkatan kelas dari kelas X, kelas XI dan kelas XII, satu kelas paling banyak memiliki enam siswa *difabel*. Terdapat kelas yang hanya memiliki satu kategori kebutuhan khusus saja misalnya hanya siswa lamban belajar, dan ada juga kelas yang memiliki lebih dari satu kategori kebutuhan khusus, misalnya dikelas XI rancangan perangkat lunak terdapat siswa tunarungu dan siswa autis.

SMK BPP sebagai sekolah inklusif sama seperti sekolah umum lainnya yaitu sebagai sebuah lingkungan fisik dan lingkungan sosial tempat terjadinya proses kegiatan belajar mengajar. Pendidikan inklusif menurut Permendiknas nomor 70 tahun 2009 pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan inklusif yaitu ;

Sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan anak pada umumnya.

Sekolah inklusif sebagai lingkungan sosial merupakan tempat terjadinya interaksi sosial semua elemen sekolah seperti kepala sekolah, guru, staf sekolah, siswa *difabel* dan siswa *nondifabel*. Setiadi, dkk (2006, hlm. 92) mengemukakan bahwa “Interaksi sosial adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling memengaruhi dalam pikiran dan tindakan.” Begitupun di sekolah semua elemen sekolah terlibat dalam proses interaksi sosial, baik secara individu maupun kelompok. Melalui proses interaksi sosial, elemen sekolah saling menyampaikan keinginannya dan mengkomunikasikan apa yang dipikirkan dan dirasakannya. Oleh sebab itu, interaksi menjadi salah satu perhatian yang sangat penting di lingkungan sekolah.

Sekolah inklusif memiliki lebih banyak keberagaman dibandingkan sekolah umum lainnya, karena sekolah inklusif memiliki siswa *difabel* yang biasanya mempunyai bentuk interaksi yang berbeda dengan siswa lainnya. Oleh sebab itu sekolah inklusif memiliki tantangan tersendiri dalam berbagai aktivitas di sekolah salah satunya dalam pelaksanaan budaya sekolah. Owens (dalam Kurnia dan Qomaruzzaman, 2012, hlm. 24) mengemukakan bahwa ‘Budaya sekolah bisa dimaknai dengan harapan bagaimana seseorang berperilaku berdasarkan nilai-nilai yang telah ada yang juga mencerminkan dari sekolah itu sendiri.’ Budaya sekolah yang nampak merupakan identitas dari diri sekolah. Budaya sekolah terlihat dari perilaku-perilaku elemen sekolah yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam bentuk-bentuk fisik seperti kondisi bangunan dan lingkungan fisik sekolah itu sendiri. Begitupun sekolah inklusif

memiliki budaya sekolah yang harus senantiasa dipahami dan dilaksanakan oleh semua elemen sekolah.

Budaya sekolah dipandang sebagai sesuatu yang penting bagi keberlangsungan kehidupan sosial di lingkungan sekolah, seperti yang dikemukakan Fanani (2013, hlm.298) “salah satu kunci kesuksesan dalam rangka membangun karakter yang baik dalam diri anak didik adalah setiap lembaga pendidikan atau sekolah harus menerapkan budaya sekolah dalam rangka membiasakan karakter yang akan dibentuk” karakter yang tercermin dari perilaku peserta didik merupakan gambaran dari kepribadian sekolah tersebut.

Pelaksanaan budaya sekolah tidak terlepas dari proses sosialisasi nilai dan norma di lingkungan sekolah yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh semua elemen.

Cohen (1992) menyebutkan bahwa ;

Sosialisasi adalah proses di mana manusia belajar berperan secara efektif menjadi peserta dalam masyarakat, selama proses sosialisasi manusia mempelajari cara bekerjasama dengan anggota masyarakat lainnya, mengikuti norma-norma kemasyarakatan dan melaksanakan peran mereka sesuai dengan aturan-aturan masyarakat. (hlm.113)

Proses sosialisasi nilai dan norma kepada siswa *difabel* di sekolah inklusif menjadi tantangan tersendiri bagi agen-agen yang melakukan sosialisasi di lingkungan sekolah. Setiap siswa *difabel* memiliki karakteristik berbeda khususnya dalam cara berkomunikasi, terlebih SMK BPP sebagai sekolah inklusif pada jenjang sekolah menengah atas tidak memiliki pendamping atau konselor khusus dalam bidang pendidikan luar biasa atau psikologi. Perlu tinjauan yang mendalam mengenai bagaimana sosialisasi budaya sekolah di lingkungan sekolah inklusif, karena sosialisasi merupakan salah satu upaya agar budaya sekolah dipahami oleh semua pihak sehingga tercipta lingkungan sekolah yang kondusif bagi tumbuh kembangnya seorang anak dan mencegah perilaku negatif yang bisa terjadi seperti sentimen, diskriminasi dan eksklusifitas.

Setelah melakukan studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara sementara dilapangan, diketahui bahwa penyelenggaraan sekolah inklusif tidak berlangsung dengan mudah. Ternyata banyak ditemukan permasalahan atau

kendala, baik itu kendala dari siswa *difabel*, siswa *nondifabel*, tenaga pendidik atau pun sarana dan prasarana di persekolahan. Terlihat kecenderungan interaksi sosial di sekolah inklusif, siswa *difabel* hanya berkumpul dengan siswa *difabel* saja, begitupun siswa *nondifabel* hanya berkumpul dengan siswa *nondifabel* saja. Beberapa siswa juga melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah, seperti dalam menggunakan seragam, dan tindakan-tindakan agresif yang memicu pelanggaran nilai-nilai dalam budaya sekolah.

Penyelenggaraan sekolah inklusif mengharapkan sebuah kondisi ideal di mana lingkungan sekolah inklusif harus mampu menghapuskan nilai-nilai diskriminasi dan eksklusifisme, sehingga siswa *difabel* maupun siswa *nondifabel* dapat berinteraksi dengan siapa saja dan memiliki hubungan sosial yang luas. Begitupun dengan tata tertib sekolah dan unsur-unsur budaya sekolah lainnya merupakan ketentuan yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh semua elemen sekolah termasuk siswa *difabel*. Pengecualian dan pemakluman senantiasa ada bagi siswa *difabel* dalam mematuhi peraturan sekolah. Namun, harus ada batasan pemakluman tersebut agar semua siswa senantiasa terus tumbuh dan berkembang baik secara akademis maupun sosial agar siap diterima di lingkungan yang lebih luas.

Kondisi ideal lingkungan sekolah inklusif perlu diwujudkan oleh semua pihak, siswa *difabel* harus terintegrasi dalam masyarakat secara utuh dan masyarakat harus senantiasa membuka lingkungannya untuk siswa yang berkebutuhan khusus. Melalui sekolah inklusif siswa *difabel* diberikan keleluasaan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekolah sewajarnya seperti siswa umum lainnya, serta diberikan peran yang sama seperti siswa lainnya untuk melaksanakan budaya sekolah sebagaimana mestinya.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai sekolah inklusif diantaranya skripsi yang telah dilakukan Wardah Adawiah (2015) dengan judul Hubungan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif, penelitian tersebut mencoba mencari tahu mengenai hubungan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif, peran siswa dan guru dalam melakukan interaksi dengan siswa berkebutuhan khusus, hambatan yang dihadapi siswa dan guru

dalam berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif, dan upaya guru dan siswa serta sekolah dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.

Kajian lain mengenai penyelenggaraan sekolah inklusif diungkapkan dalam jurnal penelitian pendidikan khusus yang dilakukan oleh N.Praptiningrum (2010, hlm.37) dengan jurnal yang berjudul Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, hasil jurnal tersebut menyebutkan bahwa penyelenggaraan sekolah inklusif belum secara tuntas dilaksanakan diantaranya terhambat karena tenaga pendidik belum memiliki pemahaman, kemampuan, dan pengalaman yang memadai untuk membimbing anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajarnya. Secara umum, ketersediaan tenaga pendidik masih belum sesuai dengan pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif, karena sebagian sekolah inklusif belum memperoleh dukungan guru pembimbing khusus maupun tenaga ahli.

Tenaga pendidik merupakan salah satu pihak yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan sekolah inklusif, namun pada dasarnya bukan hanya tenaga pendidik saja yang memiliki peran tersebut tetapi seluruh elemen sekolah memiliki peran yang penting juga bagi penyelenggaraan sekolah inklusif agar tepat sasaran. Diantaranya seluruh elemen sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, yayasan, guru, staf tata usaha, satpam, karyawan kantin dan para siswa memiliki peran dalam melakukan sosialisasi budaya sekolah di lingkungan sekolah inklusif.

Peneliti memiliki ketertarikan lain dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini mengarah kepada proses sosialisasi budaya sekolah di sekolah inklusif untuk mencegah dan menghilangkan perilaku negatif sebagai upaya tercapainya tujuan sekolah inklusif yaitu menghasilkan individu yang siap berpartisipasi dalam masyarakat yang lebih luas. Karena siswa *difabel* setelah selesai menyelesaikan pendidikan diharapkan dapat lebih mandiri dan unggul dalam kompetensi yang dimilikinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, masalah pada penelitian ini ada kaitannya dengan bidang studi yang sedang ditempuh

peneliti yaitu Pendidikan Sosiologi, dimana penelitian ini memiliki kaitan dengan pembelajaran sosiologi tingkat SMA/MA pada materi sosialisasi. maka dari itu penulis akan melakukan sebuah penelitian dengan judul “SOSIALISASI BUDAYA SEKOLAH DI SEKOLAH INKLUSIF (STUDI DESKRIPTIF DI SMK BALAI PERGURUAN PUTRI BANDUNG)”

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, penelitian ini mengarah pada pokok permasalahan mengenai sosialisasi budaya sekolah di sekolah inklusif. Agar penelitian ini lebih terarah penulis memfokuskan dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran budaya sekolah SMK BPP Bandung?
- 1.2.2 Bagaimana proses sosialisasi budaya sekolah di SMK BPP Bandung?
- 1.2.3 Kendala apa saja yang dihadapi SMK BPP Bandung dalam sosialisasi budaya sekolah?
- 1.2.4 Upaya apa saja yang dilakukan SMK BPP dalam menangani pelanggaran budaya sekolah?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengingat bahwa pendidikan itu merupakan hak setiap manusia dan setiap manusia berhak mendapat perlakuan yang sama dalam perlindungan sosial, siswa berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusif harus dipandang sama dengan siswa non-berkebutuhan khusus. Tujuan umum yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial di sekolah inklusif dalam pelaksanaan budaya sekolah, meliputi interaksi seluruh elemen sekolah dalam mensosialisasikan budaya sekolah di sekolah inklusif.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Sesuai dengan pembatasan dan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- 1.3.2.1 Mendeskripsikan gambaran budaya sekolah SMK BPP Bandung.

- 1.3.2.2 Mendeskripsikan proses sosialisasi budaya sekolah di SMK BPP Bandung.
- 1.3.2.3 Mendeskripsikan kendala apa saja yang dihadapi SMK BPP Bandung dalam sosialisasi budaya sekolah.
- 1.3.2.4 Mendeskripsikan upaya yang dilakukan SMK BPP dalam menangani pelanggaran budaya sekolah.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk memperluas wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi pada umumnya dan khususnya pengetahuan mengenai interaksi sosial dan pelaksanaan budaya sekolah di sekolah inklusif.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penulis berharap penelitian dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak seperti siswa, orang tua, sekolah dan masyarakat umum.

- 1.4.2.1 Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para siswa agar dapat membangun interaksi yang baik, menerapkan rasa tanggung rasa, tolong menolong dan mengasah kepekaan sosial. Serta menyadarkan kembali begitu pentingnya budaya sebuah masyarakat untuk dilaksanakan dan dipahami oleh seluruh anggota masyarakat. Permasalahan sederhana diangkat dari lingkungan sekitar siswa agar pengaplikasiannya juga lebih mudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.
- 1.4.2.2 Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi orang tua dan sekolah untuk menyadarkan pentingnya memperhatikan interaksi anak atau siswanya sehingga dapat mengarahkan anak atau siswanya untuk menanamkan norma dan nilai dalam berinteraksi. Pentingnya juga memberikan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk melangsungkan kegiatan pembelajaran agar dapat mencapai perkembangan yang optimal.

1.4.2.3 Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat, agar masyarakat lebih peka terhadap lingkungan sosialnya dan dapat menjadi kontrol sosial untuk interaksi-interaksi yang kurang atau tidak baik yang terjadi di lingkungannya, serta masyarakat dapat membantu menanamkan nilai dan norma dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari.

1.4.2.4 Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis sebagai mahasiswa sosiologi untuk lebih peka terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat. Menumbuhkembangkan rasa tenggang rasa, kerja sama, tolong menolong dan toleransi.

### **1.5 Struktur Organisasi Penelitian**

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

1.5.1 BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.5.2 BAB II : Tinjauan pustaka. Pada bab ini diuraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian penulis.

1.5.3 BAB III : Metode penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan metode dan desain penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian mengenai interaksi sosial di sekolah inklusif dalam pelaksanaan budaya sekolah. Studi deskriptif di sekolah inklusif SMK BPP (Balai Perguruan Purtri) Bandung.

1.5.4 BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini penulis menganalisis hasil temuan data tentang gambaran umum interaksi sosial di sekolah inklusif dalam pelaksanaan budaya sekolah. Studi deskriptif di sekolah inklusif SMK BPP (Balai Perguruan Purtri) Bandung.

1.5.5 BAB V : Simpulan dan saran. Dalam bab ini penulis berusaha mencoba memberikan simpulan dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.